

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perusahaan berupaya untuk memberikan sebuah informasi terhadap pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, dengan menyusun suatu laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya. Laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi sumber informasi utama, bagi pihak eksternal untuk dapat melihat sejauh mana kinerja perusahaan dan seperti apa kondisi keuangannya. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), tujuan utama dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat, bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan (paragraf 12).

Agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bermanfaat, KDPPLK memberikan kewajiban kepada perusahaan agar informasi dalam laporan keuangannya memenuhi 4 karakteristik kualitatif, yaitu ; (1) Relevan, yang berarti Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, harus tersedia pada saat informasi tersebut benar-benar diperlukan untuk pengambilan suatu keputusan (2) Andal, ketika informasi yang dibutuhkan mampu disediakan tepat pada waktunya, maka informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sehingga dapat diartikan jika informasi yang ada dapat diandalkan (3) Diperbandingkan, informasi yang

terdapat dalam laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan informasi laporan keuangan periode sebelumnya (4) Mudah dipahami, informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh sebagian besar pengguna laporan keuangan.

Untuk dapat meningkatkan relevansi dari informasi yang diberikan perusahaan, Badan Penyusun Standar melakukan perubahan dalam perlakuan akuntansi aset keuangan. Pada umumnya, perusahaan masih berdasar pada kos historis untuk mencatat nilai asetnya. Seiring dengan perkembangan dalam dunia ekonomi, kos historis dianggap sudah mulai kehilangan relevansinya. Hal ini dikarenakan, kos historis tidak dapat menunjukkan kondisi sebenarnya dari aset keuangan yang diukur. Oleh karena itu, dilakukan perubahan dalam perlakuan aset keuangan tersebut. Kos historis yang sebelumnya digunakan sebagai dasar pencatatan aset keuangan, mulai digantikan dengan penerapan akuntansi nilai wajar (revaluasi) dalam pencatatan aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan nilai wajar ini, dinilai lebih dapat menunjukkan kondisi sebenarnya dari aset keuangan yang diukur dibanding menggunakan kos historis dari segi karakteristik *predictive value*, *feedback value*, *timeliness*, *neutrality*, *representational faithfulness*, *comparability*, dan *consistency* (Hermann *et al*, 2006 dalam Hidayat, 2012).

Penggunaan metode kos historis untuk pencatatan aset keuangan umumnya akan membuat laporan keuangan perusahaan dapat diukur sebesar kos pada saat transaksi dilakukan. Hal ini akan membuat, besarnya nilai yang dilaporkan pada laporan keuangan dapat dibuktikan dengan lebih mudah,

karena didasarkan pada suatu transaksi yang telah terjadi sebelumnya. Namun disisi lain, penggunaan metode kos historis ini juga memiliki kelemahan. Metode kos historis, mengakibatkan nilai yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat menunjukkan kondisi *riil* dari pos yang dilaporkan. Akan tetapi, ketika perusahaan menerapkan nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangannya, aset keuangan yang dilaporkan akan dinilai berdasarkan pada seberapa bernilainya pos-pos dari aset tersebut pada saat pelaporan.

Akan tetapi, terdapat beberapa masalah dalam upaya penerapan nilai wajar aset keuangan. Antara lain ; (1) Jika nilai wajar didasarkan pada harga pasar, besar kemungkinan bahwa harga pasar suatu aset keuangan berada dalam kisaran harga tertentu. Hal ini membuat penilai harus dapat memilih harga mana yang akan digunakan untuk disajikan (2) Jika tidak tersedia pasar, maka penilai akan menggunakan model yang konsisten dengan pendekatan pasar. Dikhawatirkan penggunaan model tersebut dapat menimbulkan celah untuk dilakukannya *fraud* (3) Jika nilai wajar didasarkan pada teknik penilaian, besar kemungkinannya terjadi *fraud*. Hal ini dikarenakan manajemen yang melakukan penilaian memiliki berbagai kepentingan pribadi.

Relevansi nilai sendiri merupakan kemampuan laporan keuangan perusahaan, untuk menjelaskan informasi akuntansi yang tersedia terhadap harga dan *return* saham. Hal ini membuat investor dapat memperhatikan, tingkat relevansi dari suatu informasi yang terdapat pada laporan keuangan terhadap fluktuasi harga saham. Harga saham yang *fluktuatif* dapat membuat

*return* saham yang akan diterima oleh investor menjadi bervariasi dari waktu ke waktu.

Terkait dengan keputusan investasi, investor cenderung akan memberikan reaksi terhadap informasi yang dianggap memiliki relevansi terhadap harga saham perusahaan. Artinya investor baru akan membuat keputusan investasi setelah mendapatkan informasi yang mampu, menggambarkan atau menjelaskan kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan, investor sangat bergantung pada kondisi keuangan perusahaan ketika ingin melakukan investasi. Pada umumnya, investor akan memilih perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil untuk dijadikan tempat menanamkan modalnya.

Kita ketahui bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai wajar dianggap lebih memiliki relevansi nilai. Hal ini disebabkan, informasi yang tercantum dalam laporan keuangan adalah informasi sebenarnya mengenai kondisi perusahaan. Saat informasi yang relevan telah tersedia, keraguan investor akan menghilang. Situasi tersebut membuat saham perusahaan akan banyak di beli oleh investor, aksi ini akan membuat harga saham menjadi tinggi karena semakin sering ditransaksikan. Pada saat harga saham naik, maka *return* yang akan didapat juga akan semakin besar. Penelitian sebelumnya mengenai penerapan akuntansi nilai wajar juga telah dilakukan. Salah satu penelitian telah dilakukan di Indonesia oleh Hidayat (2012) yang menunjukkan bahwa aset yang diukur pada nilai wajar memiliki

relevansi nilai bagi investor dan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh penerapan akuntansi nilai wajar, dapat ditingkatkan dengan penunjukan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terbukti memiliki kualitas audit yang baik. Kualitas audit sering diukur dengan ukuran KAP, KAP yang masuk dalam kategori *Big 4* dan *KAP Non Big 4*. *KAP Big 4* dianggap memiliki kualitas lebih dibanding dengan *KAP Non Big 4* baik dari segi teknologi maupun sumber daya manusianya. Selain diukur dengan ukuran KAP, kualitas audit juga sering diukur menggunakan *Auditor tenure* (suatu perusahaan diaudit oleh auditor yang sama dalam beberapa tahun secara berurutan).

Pada saat perusahaan menggunakan auditor dari *KAP Big 4*, investor akan beranggapan jika laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan lebih dapat diandalkan. Hal ini dikarenakan, hasil audit dari auditor *KAP Big 4* lebih dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, investor juga cenderung akan memberikan perhatian terhadap perusahaan yang telah diaudit oleh auditor yang sama dalam beberapa tahun terakhir secara berurutan. Hal ini disebabkan investor beranggapan jika hasil audit dari auditor tersebut tidak perlu diragukan lagi, karena auditor tersebut telah memahami secara mendalam mengenai perusahaan yang diauditnya.

Ukuran KAP dan *auditor tenure* ini akan membuat laporan keuangan yang disusun menggunakan nilai wajar akan semakin memiliki relevansi nilai untuk pengambilan keputusan investasi. Penelitian sebelumnya mengenai

kualitas audit yang mampu memperkuat pengaruh penerapan nilai wajar aset terhadap return saham telah dilakukan oleh Hidayat (2012) dimana didapat hasil bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP dan *auditor tenure* terbukti signifikan dapat meningkatkan relevansi nilai wajar aset dengan teknik penilaian.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hidayat (2012) dengan judul pengaruh ukuran KAP dan *auditor tenure* terhadap value relevance dari nilai wajar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) Pada penelitian yang dilakukan Hidayat (2012) variabel independen yang digunakan adalah nilai wajar aset, sementara dalam penelitian ini nilai wajar aset yang digunakan telah dibedakan jenisnya, yakni nilai wajar aset keuangan (2) Periode waktu penelitian, dalam penelitian ini penulis mengambil periode waktu penelitian dari tahun 2013-2015 (3) Sampel penelitian, dalam penelitian ini hanya perusahaan Real Estate tahun 2013-2015 yang dijadikan sampel.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dibuatlah beberapa rumusan masalah, antara lain ;

1. Apakah penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham?
2. Apakah pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan terhadap *return* saham lebih besar ketika diukur dengan nilai pasar daripada yang diukur dengan teknik penilaian?

3. Apakah ukuran KAP mampu memperkuat pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan dengan teknik penilaian terhadap *return* saham?
4. Apakah *auditor tenure* dapat memperkuat pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan dengan teknik penilaian terhadap *return* saham?

### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menguji dan membuktikan bahwa penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham
2. Untuk menguji dan membuktikan bahwa pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan terhadap *return* saham lebih besar ketika diukur dengan nilai pasar daripada yang diukur dengan teknik penilaian
3. Untuk menguji dan membuktikan bahwa ukuran KAP mampu memperkuat pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan dengan teknik penilaian terhadap *return* saham
4. Untuk menguji dan membuktikan bahwa *auditor tenure* dapat memperkuat pengaruh penyajian akuntansi nilai wajar aset keuangan dengan teknik penilaian terhadap *return* saham

### D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada penulis dan pembacanya terkait dengan mulai diberlakukannya, akuntansi nilai wajar aset dalam penyusunan laporan keuangan, dan apa yang terjadi ketika model itu diterapkan untuk menggantikan model kos historis. Sementara untuk perusahaan, penelitian ini berkontribusi untuk menunjukkan bahwa, penyajian laporan keuangan dengan nilai wajar lebih dapat dipercaya oleh investor,

terlebih jika dalam prosesnya turut melibatkan KAP dari golongan Big 4 yang sama dan diaudit oleh KAP yang sama dalam beberapa tahun secara berurutan.

